

[SN 29]

Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi *Focus Group Discussion* dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia

Lukman Handoyo^{1*}, T. Widya Nalaria², Diksi Hera Berliana³
Tegar Aco Ismail², Fadhlurrohman Siroj²

¹*Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widya Dharma Husada Tangerang, Tangerang Selatan, Banten, 15417*

²*Akademi Keperawatan PELNI, Jakarta Pusat, DKI Jakarta, 10610*

³*Lembaga Swadaya Masyarakat Rufaidah Humanity Care, Tangerang, Banten, 15116*

Email Penulis Korespondensi: lukmanhandoyo@wdh.ac.id

Abstrak

Perilaku seksual berisiko merupakan perilaku destruktif yang dapat mengganggu dan berdampak negatif pada sistem kesehatan remaja secara menyeluruh. Perilaku seksual berisiko cenderung lebih banyak diterapkan oleh laki-laki daripada perempuan. Guna mencegah hal tersebut, remaja laki-laki perlu meningkatkan pengetahuannya sebagai dasar dalam memproteksi diri dari perilaku seksual berisiko. Di Pondok Pesantren Fajar Cendekia, Bekasi, sebagian besar remaja laki-lakinya memiliki tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko yang rendah. Tujuan program ini adalah untuk memberikan pengetahuan pada kelompok remaja laki-laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia. Metode yang digunakan adalah kombinasi focus group discussion dengan studi kasus. Setelah kegiatan dilakukan, terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan sebesar 14 poin. Hal ini memberikan makna bahwa metode kombinasi focus group discussion dengan studi kasus dapat berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja laki-laki tentang perilaku seksual berisiko. Diharapkan tenaga kesehatan yang memiliki peran khusus dan kuat sebagai edukator (seperti perawat komunitas) dapat mempertimbangkan pendekatan gender ketika ingin memberikan paparan pengetahuan pada sasaran agar metode dan strateginya tepat dan sesuai.

Kata kunci: *Edukasi, Focus Group Discussion, Perilaku Seksual Berisiko, Remaja Laki-Laki, Studi Kasus*

1. PENDAHULUAN

Kasus remaja yang berperilaku seksual berisiko di Indonesia saat ini semakin mengkhawatirkan. Kondisi mengkhawatirkan tersebut didukung dengan banyak studi yang menggambarkan ragam problematika remaja. Studi yang dilakukan oleh Maisya & Masitoh (2020) menunjukkan, sebesar 94.5% siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah DKI Jakarta dan Banten sudah pernah terpapar

konten pornografi. Penelitian lain dari Alpiani et al. (2021) mengungkap fakta, yakni sebesar 49.1% remaja yang berasal dari beberapa SMA di Provinsi Jawa Barat memiliki persepsi yang negatif terhadap perilaku seks pranikah. Artinya, remaja tersebut tidak setuju untuk menghindari seks pranikah. Padahal, ketika diidentifikasi lebih lanjut ternyata 70.9% remaja dalam studi ini pernah mendapatkan penyuluhan tentang perilaku seks berisiko. Hal itu memberikan makna, bahwa pernah terpapar edukasi atau penyuluhan tidak selalu

berbanding lurus dengan sikap dan perilaku yang positif. Berdasarkan ilustrasi dari studi yang telah dijelaskan, ada indikasi diperlukannya variasi strategi intervensi guna meningkatkan dan mempertahankan pengetahuan remaja serta mencegah dan mengendalikan perilaku seksual berisiko.

Perilaku seksual berisiko dapat didefinisikan sebagai praktik seksual tidak sehat dan tidak aman yang menyebabkan penurunan status kesehatan (Senn, 2013). Beberapa contoh praktik dari perilaku seksual berisiko pada remaja adalah berciuman, berhubungan seksual dengan atau tanpa pengaman, masturbasi, menonton konten pornografi, dan meraba area sensitif pasangan. Praktik perilaku seksual berisiko ini disebut oleh banyak riset lebih berpotensi diinisiasi remaja laki-laki (Hasanah et al., 2020; Rahyani et al., 2012; Suparmi & Isfandari, 2016). Salah satu alasannya adalah karena adanya perbedaan dinamika norma sosial antara remaja laki-laki dengan perempuan (Suparmi & Isfandari, 2016). Pengetahuan yang adekuat sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai basis terbentuknya perilaku proteksi terhadap aktivitas seksual berisiko. Saat ini, intervensi khusus yang meningkatkan pengetahuan dan mencegah perilaku seksual berisiko pada kelompok remaja laki-laki di tatanan sekolah belum banyak dilakukan.

Selain *setting* sekolah umum, tempat berkumpulnya kelompok remaja laki-laki adalah di *setting* pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan unit pendidikan yang juga perlu penguatan pada aspek kesehatan reproduksi. Meski pondok pesantren memiliki struktur pembelajaran yang didominasi dengan agama, tetapi tidak berarti remaja di dalamnya pasti aman dari perilaku seksual berisiko. Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Masni (2018) menyebutkan, tidak ada hubungan antara pemahaman agama dengan perilaku seksual berisiko pada santri.

Pondok Pesantren Fajar Cendekia merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Bekasi, Jawa Barat. Pondok Pesantren ini memiliki jumlah santri laki-laki lebih sedikit daripada santri perempuan. Jumlah santri laki-laki secara keseluruhan adalah 26 orang, sedangkan jumlah santri perempuan adalah 33 orang. Rata-rata jumlah santri dalam setiap kelas, baik jenjang SMP maupun SMA adalah 10 orang. Survei awal dengan metode wawancara yang penulis lakukan pada Kamis, 6 Oktober 2022 dengan salah seorang pengurus

pesantren menunjukkan bahwa selama ini kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi masih hanya terbatas di dalam kelas (integrasi materi pelajaran biologi atau ilmu pengetahuan alam). Belum pernah ada kegiatan edukasi kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja laki-laki secara spesifik. Wawancara secara acak pada dua orang remaja laki-laki yang diambil dengan teknik *accidental sampling* di lokasi tersebut memberikan informasi: 1) Remaja Pertama (Kelas VIII SMP) dan Remaja Kedua (Kelas X SMA) belum mengetahui strategi mencegah perilaku seksual berisiko; 2) Remaja Pertama dan Remaja Kedua menganggap wajar ketika laki-laki melakukan perilaku seksual berisiko karena menurutnya merupakan bagian dari perjalanan hidup. Hasil observasi juga menunjukkan belum tersedianya Pos Kesehatan Pesantren yang mendukung pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja.

Metode *focus group discussion* (FGD) dengan studi kasus merupakan dua metode yang telah terbukti memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan seseorang, bahkan dapat menjadi fondasi dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih sehat (Elfi & Fitrianiingsih, 2017; Harun, 2020; Rasumawati & Azriani, 2017). Kedua metode tersebut cocok dengan karakteristik remaja yang ditunjukkan oleh kekritisan dalam berpikir. Namun, kombinasi keduanya untuk diterapkan guna meningkatkan pengetahuan belum pernah dilakukan, khususnya dengan sasaran remaja laki-laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka penulis memutuskan untuk melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi *Focus Group Discussion* dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia”. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada kelompok remaja laki-laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia.

2. METODE

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada Minggu, 16 Oktober 2022 pukul 13.00 – 16.30 WIB di Aula Pondok

Pesantren Fajar Cendekia, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

Alat Bantu dan Media:

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah: 1) *Slide* presentasi yang diproyeksikan melalui LCD-Proyektor; 2) Lembar kasus yang berisi berita tentang dampak dari perilaku seksual berisiko; 3) *Booklet* yang berisi gambar dan teks rangkuman seluruh materi tentang perilaku seksual berisiko; dan 4) Alat Tulis Kantor (ATK) sesuai kebutuhan seperti kertas kosong dan pulpen. Sedangkan alat bantu adalah: 1) *Microphone*; dan 2) Pengeras suara (*speaker*).

Langkah Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu:

Sebelum Kegiatan Inti

Sebelum Hari Pelaksanaan:

- (1) Melakukan survei pendahuluan untuk menganalisis masalah yang terjadi.
- (2) Melakukan perijinan kepada pihak Pondok Pesantren Fajar Cendekia.
- (3) Menyiapkan media dan alat bantu yang diperlukan saat kegiatan inti.
- (4) Melakukan pembagian tugas: pemateri utama, fasilitator, notulen, dan observer.

Saat Hari Pelaksanaan:

- (1) Melakukan pendataan/registrasi peserta yang hadir.
- (2) Menyebar kuesioner pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko (*pre-test*). Kuesioner terdiri dari 15 soal *Multiple Choice Question*. Sistem penilaian dari angka 0-100 (jumlah benar dibagi 0.15). Dimensi yang ditanyakan dalam kuesioner yaitu: 1) pengertian pubertas; 2) ciri-ciri pubertas; 3) fakta tentang tanda pubertas; 4) perubahan emosi remaja; 5) kebersihan organ reproduksi; 6) jenis perilaku seksual berisiko; 7) pencegahan perilaku seksual berisiko; dan 8) pencegahan kejahatan seksual.

Kegiatan Inti

- (1) Tim pengabdian memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan, dan menjelaskan bahwa jika remaja berbicara tentang pengalamannya tentang perilaku seksual

berisiko, maka akan dirahasiakan dari pihak yang tidak berkepentingan.

- (2) Menyampaikan materi inti dengan metode *brainstorming*, ceramah, dan tanya jawab (pengantar tentang perilaku seksual berisiko).
- (3) Membentuk kelompok kecil untuk melakukan FGD dan studi kasus dengan bahan yang telah disediakan. Jumlah kelompok kecil adalah 3 yang dibentuk berdasarkan kelompok usia. Kelompok 1 berusia antara 11 sampai 14, kelompok 2 berusia antara 14 sampai 15, dan kelompok 3 berusia antara 15 hingga 18. Fasilitator berpencar ke masing-masing kelompok.
- (4) Melakukan proses kombinasi FGD dan studi kasus dalam masing-masing kelompok kecil.



Gambar 1. Proses FGD dan Studi Kasus

Kegiatan FGD

- a. Fasilitator menyampaikan dua topik utama untuk masing-masing remaja berbicara tentang pengalamannya: 1) pengalaman menyukai terhadap lawan jenis; 2) pengalaman perilaku seksual berisiko lainnya: misal menonton pornografi atau masturbasi.
- b. Fasilitator mempersilahkan remaja untuk berbicara. Pada sesi ini, terdapat remaja yang bercerita tentang pengalaman pernah masturbasi dan upayanya untuk menahan hasrat seksual. Ada pula remaja yang bercerita tentang rasa takjub dan tertariknya pada lawan jenis. Fasilitator menjamin kerahasiaan remaja. Jika remaja malu, maka

- fasilitator mempersilahkan remaja untuk menuliskannya dalam selembar kertas tanpa nama.
- Fasilitator meminta masing-masing remaja saling menanggapi pengalaman yang diceritakan atau dibacakan. Tanggapan dapat berupa solusi mengontrol perilaku seksual berisiko atau dampak yang dapat terjadi. Salah seorang remaja menanggapi remaja lain yang bingung tentang mencegah kebiasaan masturbasi dengan mengatakan bahwa upayanya dalam mencegah masturbasi adalah dengan memperbanyak kegiatan olahraga, ibadah serta menyibukkan diri dengan hobi. Remaja lainnya ada pula yang menanggapi dengan bercerita bahwa ketika banyak perilaku seksual berisiko yang dilakukannya maka akan membuat ketenangan jiwa menjadi berkurang.
 - Setelah itu, Fasilitator membagikan Lembar kasus kepada masing-masing remaja. Fasilitator menceritakan secara singkat tentang kasus yang tertera.
 - Remaja diminta untuk berbicara secara terstruktur menanggapi kasus yang disajikan. Hal-hal yang harus ditanggapi: apa kira-kira akar masalah dari kasus yang disajikan? Bagaimana solusinya untuk mencegah perilaku dalam kasus tersebut? Apa dampak yang dapat terjadi dari kasus tersebut? Jika, anda sebagai teman dalam kasus tersebut, apa yang anda lakukan?
 - Setiap tanggapan, fasilitator tidak langsung menjustifikasi benar atau salah, namun meminta remaja lain untuk memberikan pendapatnya.
 - Fasilitator memberikan pandangan dan simpulan setelah tidak ada lagi remaja yang menyampaikan pendapatnya.

Stelah Kegiatan Inti

- Menyebarkan kuesioner pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko (*post-test*) yang sama seperti *pre-test*.
- Melakukan evaluasi kualitatif dengan metode wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebesar 18 remaja laki-laki yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Usia termuda adalah 11 tahun

dan yang paling tua berusia 18 tahun. Rata-rata usia peserta adalah 14 tahun. Data lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 1.

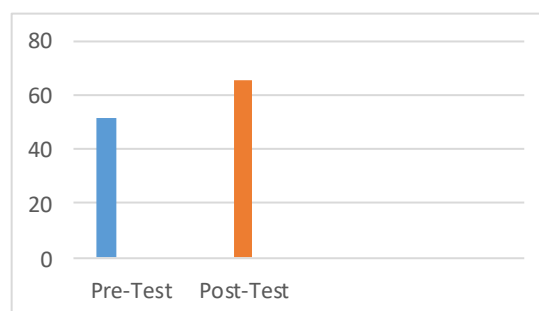
Rata-rata skor tingkat pengetahuan sebelum dilakukan kegiatan adalah 52. Kemudian, rata-ratanya meningkat 14 poin menjadi 66 setelah kegiatan dilaksanakan. Data tingkat pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 2 dan Gambar 2.

Tabel 1. Usia peserta kegiatan

Peserta	Usia (tahun)	Min.	Max	Rata-Rata
Remaja 1	11			
Remaja 2	12			
Remaja 3	12			
Remaja 4	14			
Remaja 5	14			
Remaja 6	14			
Remaja 7	15			
Remaja 8	14			
Remaja 9	14	11	18	14
Remaja 10	14			
Remaja 11	14			
Remaja 12	16			
Remaja 13	15			
Remaja 14	14			
Remaja 15	15			
Remaja 16	15			
Remaja 17	17			
Remaja 18	18			

Tabel 2. Tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan (n=18)

Variabel	Min.	Max.	Rata-Rata	Perbedaan
Pengetahuan (<i>Pre-Test</i>)	20	80	52	
Pengetahuan Sesudah (<i>Post-Test</i>)	27	93	66	14



Gambar 2. Grafik peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada kelompok remaja laki-laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia setelah dilaksanakan kegiatan

kombinasi *focus group discussion* dan studi kasus. Hasil tersebut sejalan dengan studi Riarty et al. (2016) yang mengungkapkan bahwa metode yang menggunakan kasus sebagai bahan diskusi terbukti dapat meningkatkan skor pengetahuan seseorang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah klasikal. Studi lain dari Harun (2020) menjabarkan, metode *focus group discussion* juga berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan seseorang.

Metode studi kasus merupakan metode yang memicu daya nalar dan proses berpikir kritis. Melalui metode studi kasus, seseorang dapat mengintegrasikan kumpulan pengetahuan yang dimilikinya guna menyelesaikan satu masalah (Mahdi et al., 2020). Pada konteks kegiatan pengabdian ini, sebelum masuk ke sesi kombinasi *focus group discussion*-studi kasus, remaja telah mendapat pengetahuan dasar tentang perilaku seksual berisiko dengan metode *brainstorming*-ceramah-tanya jawab. Berbekal dari pengetahuan dasar tersebut, saat masuk sesi kombinasi, remaja distimulasi untuk mengingat dan mencoba menerapkan ilmu yang baru didapatnya dan kemudian memikirkan solusi dari kasus yang disajikan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dapat terjadi.

Studi kasus juga tidak berdiri sendiri. Metode *focus group discussion* turut mendukung dan saling melengkapi dengan studi kasus dalam pengabdian ini. *Focus group discussion* memungkinkan seseorang untuk dapat melengkapi pengetahuan orang lain dalam satu kelompok ketika sedang membahas satu kasus atau topik tertentu (Waluyati, 2020). Pada pengabdian ini, saat satu remaja sedang berbicara tentang sudut pandangnya mengenai kasus atau pengalamannya mengenai perilaku seksual berisiko, maka remaja lainnya dapat turut memberikan saran atau masukan. Dampaknya, pengetahuan remaja menjadi semakin adekuat.

Jika melihat dari perspektif gender, menurut Hammerslag & Gulley (2016), ada perbedaan perkembangan sistem kortikolimbik pada otak remaja perempuan dengan laki-laki yang membuat remaja laki-laki lebih gemar pada aktivitas yang berisiko atau penuh tantangan. Selain itu, remaja laki-laki yang sedang pubertas dan kemudian hormon testosteronnya sedang bergejolak membuat mereka cenderung suka berargumen gagasan atau konsep (Amin, 2018). Berdasarkan hal tersebut, mengindikasikan bahwa untuk meningkatkan

pengetahuannya, remaja laki-laki memang perlu adanya hal-hal yang menantang dan cukup kompleks, salah satunya adalah melalui metode kombinasi *focus group discussion* dan studi kasus.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Metode kombinasi *focus group discussion* dan studi kasus dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja laki-laki. Program pengabdian ini memberikan implikasi bahwa untuk meningkatkan pengetahuan ke deviasi yang lebih baik atau positif, maka tenaga kesehatan perlu mempertimbangkan adanya pendekatan gender dan kompleksitas suatu metode. Dengan pendekatan gender yang dilakukan, diharapkan tenaga kesehatan yang berperan sebagai edukator dapat menyesuaikan strategi, metode, dan konten yang diberikan pada sasaran sehingga tujuan dapat tercapai dengan optimal. Disarankan bagi pengelola yayasan/pesantren agar dapat melakukan permintaan secara berkala kepada pihak Puskesmas setempat untuk dikirimkan tenaga kesehatan yang dapat memberikan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Selain itu, pihak pesantren juga perlu membentuk kader kesehatan reproduksi remaja, baik bagi laki-laki maupun perempuan agar pengetahuan dapat dipertahankan dan seruan promosi kesehatan reproduksi dapat berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Yayasan Baitul Maal (YBM) PLN yang telah memberikan pendanaan dalam program pengabdian ini serta tidak lupa pihak Rufaidah Humanity Care (RHC) yang juga telah memfasilitasi segala aspek teknis saat sebelum dan selama kegiatan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiani, D., Widiarti, E., & Kosim. (2021). Persepsi Remaja Tentang Seks Pranikah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 161–170. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.161-170>

- Amin, M. S. (2018). Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(1).
- Elfi, & Fitrianiingsih, Y. (2017). Effectiveness of Methods Focus Group Discussion (FGD) Parental Communication in the Role of Adolescent Sexual Behavior in SMAN 3 Kota Cirebon Year 2016. *Jurnal Care*, 5(3).
- Hammerslag, L. R., & Gulley, J. M. (2016). Sex differences in behavior and neural development and their role in adolescent vulnerability to substance use. *Behavioural Brain Research*, 298(Pt A), 15–26. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2015.04.008>
- Harun, L. (2020). Pendidikan Kesehatan dengan Metode Focus Group Discussion (FGD) terhadap Tingkat Pengetahuan tentang Menarche. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 11(2). <https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.663>
- Hasanah, D. N., Utari, D. M., Chairunnisa, C., & Purnamawati, D. (2020). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja Pria di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.24853/mpjh.v1i1.7018>
- Mahdi, O. R., Nassar, I. A., & Almuslamani, H. A. I. (2020). The Role of Using Case Studies Method in Improving Students' Critical Thinking Skills in Higher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(2). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n2p2>
- Maisya, I., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi pada Siswa SMP dan SMA di DKI Jakarta dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2) SE-Articles). <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Masni, S. F. H. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Jurnal MKMI*, 14(1). <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699>
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2012). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(4).
- Rasumawati, & Azriani, D. (2017). Efektivitas Metode Studi Kasus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang PMS Dan HIV/AIDS. <https://www.poltekkesjakarta1.ac.id/wp-content/uploads/legacy/jurnal/dokumen/11Efektivitas Metode Studi Kasus Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pms Dan HIV-AIDS.pdf>
- Riaty, Z., Masrul, & Hardisman. (2016). Studi Perbedaan Metode Diskusi Kasus dengan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS di SMAN 5 Padang. *Jurnal FK Universitas Andalas*. <http://s2kesmas.fk.unand.ac.id/images/editor/s/tinymce/skins/Jurnal Mhs/zufrias riaty s jurnal ok.pdf>
- Senn, T. (2013). *Sexual Risk Behavior BT - Encyclopedia of Behavioral Medicine* (M. D. Gellman & J. R. Turner (eds.); pp. 1779–1782). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9_670
- Suparmi, & Isfandari, S. (2016). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139–146.
- Waluyati, M. (2020). Penerapan Fokus Group Discussion (FGD) Untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal EDUTECH Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(1), 80–91.